

# SPIRITUALITAS PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

**Halimatus Sa'diyah**

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Madura

Email: sadiyahhalimatus10@yahoo.co.id

**Abstrak:** Kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai saat ini telah dilakukan oleh berbagai golongan dalam berbagai aspek kehidupan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan rapuhnya landasan moral dan nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan konsep yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas yang perlu dibangun dalam pendidikan Islam. Secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insân al-kâmil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai *Abd Allâh* (hamba Allah), dan sebagai *Khalifah fi al-ardl* (wakil Allah di muka bumi).

**Kata kunci:** Spiritualitas, pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas.

**Abstract:** Crime and violation of values has been carried out by various groups in different aspects of life. In the relation of education, it shows the fragile foundation of moral and spiritual values in the education system. Syed Muhammad al-Attas Naquib offers Islamic education concept concerning the insertion of spiritual values into Islamic education. Al-Attas ideally dreams that Islamic education capable to build universally human beings (*al-insân al-kâmil*). It leads to both dimensions as *Abd Allâh* (the servant of God), and as *Khalifah fi al-ardl* (the representative of God on earth).

**Keywords:** Spirituality, Islamic education, Syed Muhammad Naquib al-Attas.

## **Pendahuluan**

Telah menjadi rahasia umum, kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai saat ini telah dilakukan oleh berbagai golongan dalam berbagai aspek kehidupan. Ironisnya, kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai ini justru banyak dilakukan oleh kaum atau golongan yang seharusnya memberikan teladan kepada masyarakat luas atau yang dikenal dengan sebutan penjahat kerah putih (*white colour crime*). Tindakan yang merugikan masyarakat luas ini merupakan kejahatan yang dilakukan oleh golongan terpelajar, pengusaha, pejabat dalam menjalankan peran dan fungsinya. Bahkan kejahatan kerah putih ini lebih berbahaya daripada yang dilakukan oleh kaum kerah biru (*blue colour crime*), yaitu golongan yang menempati strata rendah, kaum kurang terdidik atau kurang terpelajar.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka hal tersebut menunjukkan rapuhnya landasan moral dan nilai-nilai spritual dalam sistem pendidikan. Sistem nilai dan moral yang terbangun dari dunia pendidikan masih jauh dari harapan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan Islam perlu merekonstruksi kembali konsep dan sistem pendidikannya sesuai dengan moral dan nilai-nilai Islam sehingga dapat membangun peradaban sesuai dengan misi Islam yaitu *rahmah li al-'âlamîn*.

Tulisan ini akan mencoba mengkaji konsep pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yakni salah satu konsep pendidikan yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai kerangka ataupun landasan pendidikan Islam. Ia mencoba menggagas konsep pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas yang perlu dibangun dalam pendidikan Islam.

Hal ini menjadi penting mengingat pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalan kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Untuk itu, pendidikan Islam harus mencakup aspek

kognitif (*fikriyyah*), afektif (*khuluqiyyah*), psikomotorik (*jihâdiyyah*), spiritual (*rûhiyyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtimâ'iyah*).<sup>1</sup>

### **Mengenal Lebih Dekat Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Abdullah Muhsin al-Attas, lahir di Jawa Barat, tepatnya di Bogor tanggal 05 September 1931. Ia adik kandung dari Prof. DR. Hussein al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Raguan al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan *sayyid* yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari nabi Muhammad.<sup>2</sup>

Melihat garis keturunan tersebut, dapat dikatakan bahwa Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan “bibit unggul” dalam percaturan perkembangan intelektual Islam di Indonesia dan Malaysia. Faktor intern keluarga Syed Muhammad Naquib al-Attas inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar dalam dirinya. Bimbingan orang tua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Orang tuanya yang sangat religius memberikan pendidikan dasar yang sangat kuat.

Ia berada di Johor Baru sejak ia masih berusia 5 tahun. Ia tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya, Encik Ahmad. Setelah itu ia tinggal dengan Ibu Azizah hingga perang dunia ke-2 meletus. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di *Ngee Neng English Primary School* di Johor Baru. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Syed Muhammad Naquib al-Attas dan keluarga pindah ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah 'Urwah al-Wutsqa Sukabumi selama lima tahun. Di tempat ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi

---

<sup>1</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 112.

<sup>2</sup>Hasan Muarif Ambary, et.al, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Vol. 2. (Jakarta: PT Ichtiar van Houve, 1995), hlm. 78.

Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami karena saat itu di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqshabandiyah.<sup>3</sup> Tahun 1946 ia kembali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya, Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor kala itu), lalu dengan Datuk Onn yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama).

Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Kemudian masuk tentara (1952-1955). Karir militer al-Attas dimulai di laskar tentara gabungan Malaysia-Inggris dengan pangkat perwira kader, kecenderungannya dalam dunia militer ini membuat dia terpilih untuk mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chaster, Inggris dari tahun 1952-1955. Sedangkan pangkat terakhir yang diraihnya di dunia militer ini adalah letnan.<sup>4</sup>

Walaupun karir al-Attas sangat cemerlang di dunia militer, namun minat besarnya terhadap ilmu telah mendorongnya untuk meninggalkan dunia militer, dan sepenuhnya mencurahkan perhatiannya terhadap dunia ilmu. Karir akademiknya, setelah meninggalkan karir militer adalah masuk ke University of Malay, Singapore 1957-1959. Berkat kecerdasan dan ketekunannya, ia dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies Mc.Gill, Canada. Dalam waktu relatif singkat, yakni 1959-1962, ia berhasil memperoleh gelar master dengan tesis "*Raniry and the Wujuddiyah of 17<sup>th</sup> Centhury Aceh*".<sup>5</sup> Ia mengambil judul tersebut karena ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di kawasan tersebut bukan dilaksanakan oleh kolonial Belanda, melainkan murni dari upaya Islam sendiri.

Selanjutnya ia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies, London University, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di universitas ini, dia menekuni teologi dan metafisika, dan menulis disertasi doktornya tentang "*Mistisisme Hamzah Fansuri*",

---

<sup>3</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 179.

<sup>4</sup>Ambary, et.al., *Suplemen Ensiklopedi Islam*, hlm. 80.

<sup>5</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 68-69.

yang sekarang telah diterbitkan dengan judul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.<sup>6</sup>

Setelah tamat dari universitas London, ia kembali ke almahatrnnya, University of Malaya. Di sini, ia menjadi dosen dan tak lama kemudian diangkat sebagai Ketua Jurusan Sastra Melayu. Karir akademiknya terus menanjak dan di lembaga ini ia merancang dasar-dasar bahasa Malaysia. Kemudian tahun 1970, ia tercatat sebagai salah satu pendiri University Kebangsaan Malaysia. Di universitas yang baru ini, dua tahun kemudian, ia diangkat sebagai profesor untuk Studi Sastra dan Kebudayaan Melayu. Kemudian pada 1975, diangkat sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Melayu di universitas tersebut.<sup>7</sup>

Otoritas al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuan kawasan Asia Tenggara, tapi juga kalangan internasional. Ini dapat dilihat dari sekian banyak penghargaan yang diberikan kepadanya sehubungan dengan karir intelektualnya, khususnya dalam filsafat Islam. Di antaranya adalah pengangkatan sebagai anggota *American Philosophical Association* dan memperoleh penghargaan sebagai filosof yang telah memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran. Terakhir, ia disertai jabatan oleh Kementerian Pendidikan dan Olahraga Malaysia untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam, yaitu lembaga otonom yang berada pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia.

### **Karya-karya dan Anotasi Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Syed Muhammad Naquib al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik yang berbahasa Inggris maupun berbahasa melayu dan banyak yang diterjemahkan kedalam bahasa lain, seperti; bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaya, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Selain menulis dalam buku

---

<sup>6</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Universitas Malaya Press, Kuala Lumpur, 1969), hlm.11.

<sup>7</sup>Ambary, et.al. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, hlm. 82.

dan monograf, ia juga menulis dalam bentuk artikel. Di antara tulisannya adalah:

1. *Al-Raniry and the Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh* adalah judul tesis yang ditulis ketika menempuh dan menyelesaikan studi S.2 di Mc.Gill University, Canada. Tesis ini menjelaskan tentang hubungan yang sangat erat antara proses Islamisasi dengan sejarah Melayu itu sendiri. Tulisan ini diterbitkan di *Malaysian Sociological Research* di Singapura tahun 1963 dengan judul *Some Aspects of Sufism as Understand and Practical among the Malays*.
2. *The Origin of the Malay Sha'ir, Islam in the History and Culture of the Malays dan Comments on the Re-examination of al-Raniri's Hujjat al-Shiddiq: A Refutation The Mysticism of Hamzah Fansuri* merupakan disertasi yang berhasil dipertahankan ketika menempuh studi program doctoral di Universitas London di bawah bimbingan Martin Lings. Dalam disertasi ini al-Attas mengemukakan bahwa terdapat kesatuan gagasan metafisika di dunia Islam dan pandangan sistematis tentang realitas baik mengenai Tuhan, alam semesta, manusia maupun ilmu. Semua itu dapat diungkapkan dalam bahwa rasional dan teroris, sehingga dapat menjadi dasar dari suatu filsafat sains Islami.
3. *Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethis and Morality*, al-Attas mencoba menjelaskan tentang arti pentingnya penguasaan ilmu sebagai landasan bagi praktik, etika dan moralitas keagamaan secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami secara mendalam teks-teks dalam al-Qur'an dan segala yang telah diperbuat oleh Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah*.
4. *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* mengungkapkan tentang arti pentingnya upaya merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang esensial serta konsep-konsep kuncinya sehingga menghasilkan suatu komposisi yang akan merangkum pengetahuan inti, kemudian di kembangkan dalam sistem pendidikan Islam dari tingkat bawah sampai tingkat tertinggi.
5. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, al-Attas menjelaskan tentang penggunaan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, sebagai terma yang tepat untuk menterjemahkan pendidikan adalah *ta'dib*. Sebab, inti dari

pendidikan adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia. Juga disinggung tentang pembagian ilmu yang terdiri dari dua bagian besar yaitu pertama, ilmu agama yang meliputi *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *al-Syari'ah*, *al-Tauhid*, *al-Tasawuf* dan bahasa. Kedua ilmu rasional, intelektual dan filsafat yang meliputi ilmu tentang manusia, alam terapan dan teknologi. Sebagai kelanjutan dari buku ini kemudian disusun buku-buku ; *Islam and the philosophy of Science*, *The Natural Man and the Psychology of Human Soul*, *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, *On Quiddity and Essence*, *The intuition of Existence* dan *Degree of Existence*.

### **Spiritualitas Pendidikan Islam**

#### *Ta'dīb: Konsep Pendidikan Islam*

Pemaparan spiritualitas pendidikan Islam dalam pandangan al-Attas tercermin dalam konsep pendidikan yang dikemukakan. Dalam mengkaji konsep pendidikan, ia lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dīb* dari pada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah *ta'dīb* merupakan hasil analisa tersendiri bagi al-Attas dengan menganalisis dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya.

Syed M. Naquib al-Attas berpendapat bahwa istilah pendidikan lebih tepat menggunakan kata *ta'dīb* yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Ia lebih cenderung menggunakan kata *ta'dīb* dalam menyebut istilah pendidikan daripada istilah *tarbiyyah* dan *ta'lim*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna atau muslim universal (*al-insân al-kullî*).<sup>8</sup> Oleh karena itu, pengaturan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia sempurna.

Secara kebahasaan, istilah *ta'dīb* merupakan bentuk *masdar* kata kerja "*addaba*" yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, di antaranya adalah mendidik, undangan

---

<sup>8</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, An Exposition of The Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 174.

perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, ketertiban kebiasaan yang baik, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan.<sup>9</sup> Para ulama klasik menerjemahkan dengan kepintaran, kecerdikan dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai dalam bahasa Indonesia, adab berarti sopan, kesopanan, kebaikan budi (budi pekerti) dan kehalusan. Dari kata "*addaba*" ini diturunkan juga kata "*adab*" yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarki sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang dan potensi jasmaniah intelektual maupun rohaniah seseorang.<sup>10</sup> Pengajaran dan proses mempelajari keterampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan jika di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu, sebagaimana telah dikemukakan oleh al-Attas, "*There is a something in knowledge which if it is not inculcated will not make its teaching and learning, assimilation and education*".<sup>11</sup> Lebih lanjut, ditegaskan bahwa sesuatu yang harus ditanamkan dalam pendidikan tersebut adalah ilmu. Tujuan mencari ilmu terkandung dalam konsep *adab*.<sup>12</sup> Kecuali itu, porsi makna pendidikan dari kata *ta'dib* penekanannya cenderung lebih banyak pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia.

Dalam upaya merefleksikan manusia sempurna dalam dunia pendidikan Islam, pada Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Makkah, pada April 1971, ketika al-Attas tampil sebagai salah seorang pembicara utama dan mengetuai komite yang membahas cita-cita dan tujuan pendidikan, secara sistematis al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'dib*. Alasan yang dikemukakan ketika mengajukan definisi dan istilah baru untuk pendidikan Islam tersebut sangat konsisten

---

<sup>9</sup>Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), hlm. 30.

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 29.

<sup>11</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam, a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999), hlm. 16.

<sup>12</sup>Ibid, hlm. 22.



dengan perhatiannya terhadap akurasi dan autentisitas dalam memahami ide-ide dan konsep-konsep Islam. Disebabkan oleh perubahan yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*, yang berbeda dari yang selama ini dipakai orang, dapat dipahami mengapa komite menerima usulan tersebut secara kompromis yaitu dengan mengungkapkan bahwa arti pendidikan secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dipakai secara bersamaan.<sup>13</sup>

Sekalipun istilah *tarbiyyah* dan *ta'lim* telah mengakar dan populer, ia menempatkan *ta'dib* sebagai sebuah konsep yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Terma *ta'dib* sebagaimana yang menjadi pilihan al-Attas, merupakan kata yang berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, atau mendidik. Kata "*adab*" berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia.<sup>14</sup>

Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan terma di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan 'sesuatu', yaitu adab.<sup>15</sup>

Al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan terma adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

*"Tuhanku telah mendidikku (addabani), dengan demikian membuat pendidikanku (ta'dib) yang paling baik (HR. Ibn Hibban).*

Sesuai dengan ungkapan hadits di tersebut, bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dalam hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat

---

<sup>13</sup>Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 175

<sup>14</sup>Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 345.

<sup>15</sup>Abdul Kholiq, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 275.

kelak. Karena itu, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah wahana penting untuk penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan pragmatis dengan kehidupan masyarakat. Menurut al-Attas antara ilmu, amal dan adab merupakan satu kesatuan (entitas) yang utuh.<sup>16</sup> Kecenderungan memilih terma ini, bagi al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya berbicara yang teoritis, melainkan memiliki relevansi secara langsung dengan aktivitas di mana manusia hidup. Jadi, antara ilmu dan amal harus berjalan seiring dan seirama.

Al-Attas membantah istilah *tarbiyyah*, sebagaimana yang digunakan oleh beberapa pakar pendidikan Islam. Ia berpandangan bahwa terma *tarbiyyah* relatif baru dan pada hakikatnya tercermin dari Barat. Bagi al-Attas konsep itu masih bersifat generik, yang berarti semua makhluk hidup, bahkan tumbuhan pun termasuk di dalamnya. Dengan demikian, kata *tarbiyyah* mengandung unsur pendidikan yang bersifat fisik dan material.<sup>17</sup> Lebih lanjut, al-Attas menjelaskan bahwa perbedaan antara *ta'dib* dan *tarbiyyah* adalah terletak pada makna substansinya. Kalau *tarbiyyah* lebih menonjolkan pada aspek kasih sayang (*rahmah*), sementara *ta'dib*, selain dimensi *rahmah* juga bertitik tolak pada aspek ilmu pengetahuan. Secara mendasar, ia mengakui bahwa dengan konsep *ta'dib*, pendidikan Islam berarti mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Karena itu, di luar istilah *ta'dib*, bagi al-Attas tidak perlu dipakai.

Sebuah pemaknaan dari konsep *ta'dib* ini, al-Attas beranggapan bahwa diri manusia adalah subyek yang dapat dididik, disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan. 1994), hlm. 22.

<sup>17</sup>Ibid, hlm. 64-66.

<sup>18</sup>Kholiq, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 280-281.

Lebih lanjut, al-Attas mengungkapkan bahwa orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksudkan di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh dan meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan oleh al-Attas sebagai orang yang beradab sebagaimana ungkapannya:

*"A good man is the one who is sincerely conscious of his responsibilities towards the true God; who understands and fulfills his obligations to himself and others in his society with justice; who constantly strives to improve every aspect of himself towards perfection as a man of adab."*<sup>19</sup>

Dalam konteks bahasa, adab berarti pengenalan dan pengakuan akan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun percakapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi dan konsep. Dalam Islam, kesusastraan disebut dengan "*adabiyyah*", semata-mata karena ia dianggap sebagai penjaga peradaban dan penghimpunan ajaran yang dapat mendidik jiwa manusia dan masyarakat dengan adab sehingga keduanya menduduki tempat yang tinggi sebagai manusia dan masyarakat yang beradab.<sup>20</sup>

Sedangkan untuk alam spiritual, adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yang menjadi sifat alam spiritual, pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai *maqam* spiritual berdasarkan ibadah, pengenalan dan pengakuan terhadap disiplin spiritual yang dengan benar telah menyerahkan fisik atau jiwa kebinatangan pada spiritual.

Pengenalan kembali al-Attas terhadap makna *ta'dib* secara kreatif sebagai konsep pendidikan Islam yang komprehensif dalam bentuk yang integral dan sistematis adalah sangat signifikan. Sebab gagasan tersebut tidak saja yang pertama kali di dunia muslim kontemporer, tetapi yang lebih signifikan, ia memberikan konsep yang orisinal, integral, komprehensif dan menjadi kerangka kerja yang kukuh bagi teori dan praktik pendidikan.

---

<sup>19</sup>Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 133.

<sup>20</sup>Ibid, hlm.179.

*Insan Kamil: Tujuan Pendidikan Islam*

Al-Attas beranggapan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan material dan spiritualnya. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan aspek pribadi individu dan mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal.<sup>21</sup>

Secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (*al-insân al-kâmil*). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai *Abd Allâh* (hamba Allah), dan sebagai *Khalifah fî al-Ardl* (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw.

Dengan harapan yang tinggi, al-Attas menginginkan agar pendidikan Islam dapat mencetak manusia paripurna (*insân kâmil*) yang bercirikan universalitas dalam wawasan dan ilmu pengetahuan dengan bercermin kepada keteladanan Nabi Muhammad SAW. Pandangan al-Attas tentang masyarakat yang baik, sesungguhnya tidak terlepas dari individu-individu yang baik. Jadi, salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang baik, berarti tugas pendidikan harus membentuk kepribadian masing-masing individu secara baik. Karena masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu.

Maka dari itu, berarti sistem pendidikan Islam harus memahami seperangkat bagian-bagian yang terkait satu sama lain. Al-Attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi dua kategori, yaitu ilmu pemberian Allah (melalui wahyu ilahi), dan ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia).

Al-Attas membuat skema yang menjelaskan kedudukan manusia dan sekaligus pengetahuan. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan adalah pemberian Allah (*God given*) dengan mengacu pada fakultas dan indra

---

<sup>21</sup>Saiful Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam *Jurnal Hikmah*, No. 3 Juli-Oktober 1991.

ruhaniyah manusia. Sedangkan ilmu capaian mengacu pada tingkatan dan indra jasmaniyah. Menurut al-Attas, bahwa akal merupakan mata rantai yang menghubungkan antara yang jasmani dan yang ruhani, karena akal pada hakikatnya adalah substansi ruhaniyah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniyah. Dengan kata lain, dia mengatakan bahwa ilmu-ilmu agama merupakan kewajiban individu yang menjadi pusat jantung diri manusia.

Untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam, al-Attas menekankan pentingnya pengajaran yang sifatnya *farḍlu 'ain*, yaitu ilmu yang berdimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta.<sup>22</sup>

Oleh sebab itu, dalam sistem pendidikan Islam kendatipun ada klasifikasi tingkat (rendah, menengah, dan tinggi), ilmu *farḍlu 'ain* harus diajarkan pada semua level, tidak hanya pada tingkat rendah, melainkan juga pada tingkat menengah, terutama pada tingkat universitas. Karena universitas menurut al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan. Seperti yang dijelaskan al-Attas, ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ke tingkat yang lebih rendah mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan.<sup>23</sup>

Konsep pengetahuan dan kearifan sangat erat kaitannya dengan moralitas dan pendidikan. Sebab moralitas dan pendidikan merupakan sebuah unifikasi yang tidak mungkin dipisahkan. Tujuan pengajaran yang operasional dapat dicapai melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian. Pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif dan berkaitan dengan objek-objek yang bernilai pragmatis. Sebagai implementasi dari jenis pengetahuan yang kedua ini, bertujuan membentuk manusia yang baik dan beradab. Sebab bila

---

<sup>22</sup>Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, hlm. 339.

<sup>23</sup>Muzani, *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi*, hlm. 41.

masing-masing manusia yang merupakan miniatur atau representasi mikro kosmos (*'alam al-shagîr*) dari makro kosmos (*'alam al-kabîr*) sudah baik dan beradab, maka dengan sendirinya semuanya menjadi baik dan beradab.<sup>24</sup>

### **Analisis Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Konsep pendidikan saat ini masih mengalami kekaburan dan kebingungan. Salah satu diantaranya dalam penggunaan istilah pendidikan Islam. Secara singkat, bila ditinjau dari penggunaan istilah pendidikan Islam, saat ini lebih populer menggunakan istilah *tarbiyyah* dibanding penggunaan istilah *ta'lim*, *ta'dîb*. Namun, dalam menyikapi problem ini, hendaknya seseorang lebih mengedepankan sikap eklektif, tanpa melakukan deskreditasi pada istilah-istilah yang dianggapnya kurang relevan untuk dikembangkan, apalagi jika istilah-istilah tersebut ditampilkan secara konfrontatif. Karena pada istilah *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dîb* terdapat kelebihan disamping kekurangannya. Kelebihan yang terdapat pada masing-masing istilah itulah yang kemudian perlu diperhatikan dan dirumuskan serta lebih mencerminkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, sehingga dalam terapannya menjadi sebagai berikut:

1. Istilah *tarbiyyah* kiranya bisa disepakati untuk dikembangkan, mengingat kandungan istilah tersebut lebih mencakup dan lebih luas bila dibandingkan dengan istilah lainnya.
2. Dalam proses belajar mengajar, konsep *ta'lim* tidak bisa diabaikan, mengingat salah satu cara atau metode mencapai tujuan *tarbiyyah* adalah dengan melalui proses *ta'lim* tersebut.
3. Keduanya, baik *tarbiyyah* dan *ta'lim* harus lebih mengacu pada konsep *ta'dîb* dalam perumusan arah dan aktivitasnya. Sehingga rumusan tujuan pendidikan lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keIslaman, dan keihsanan, di samping yang juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>al-Attas, *The Concept*, hlm. 42.

<sup>25</sup>Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 9.

Pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan al-Attas, pada prinsipnya merupakan konsep pendidikan yang bercorak spritual, moral dan religius, yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut dapat dilihat dalam konsepsinya tentang *ta'dīb (adab)* yang di dalamnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Dalam definisinya dijelaskan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia harus melandasi keduanya berdasarkan pada pertimbangan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama ataupun nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengendali dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan lebih bermakna dan dapat dilaksanakan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan manusia. Pendidikan al-Attas ini, berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai normatif *ilâhiyyah* (nilai-nilai spritual) yang dijadikan sumber moral khususnya moral Islam (akhlak). Oleh karena itu, pendidikan yang dikembangkan harus berupaya memanusiaikan manusia dengan menekankan keharmonisan hubungan sesama manusia, masyarakat dan lingkungannya. Dalam pandangan Islam, manusia adalah sentral dalam proses pendidikan baik, manusia hubungannya dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alamnya.<sup>26</sup> Nilai-nilai tersebut diperlukan dan harus dikembangkan, karena jika nilai-nilai itu hilang, maka akan terjadi disintegrasi atau kekacauan dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>27</sup> Berkaitan dengan hal ini, Said Tuhueley menyatakan, masalah moral atau akhlak pada masa yang akan datang (berdasarkan kecenderungan yang terjadi sekarang) besar

---

<sup>26</sup>A. Qodry Abdullah Azizy, "Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta, Kajian Historis Normatif," dalam Ismail SM dan Abdullah Mukti (ed.), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 103.

<sup>27</sup>Ibid, hlm. 173.

kemungkinan akan mengalami distorsi (gangguan), sehingga persoalan moralitas akan menjadi isu sentral pada abad ke-21.<sup>28</sup>

Oleh sebab itu, konsep pendidikan Islam harus dibangun dan bersumber dari konsep ketuhanan (*ilâhiyyah*) dan kemanusiaan dalam rangka membangun moralitas dan akhlak manusia yang anggun untuk dapat mewujudkan kehidupan manusia yang seimbang dan integratif antara nilai-nilai *ilâhiyyah* (spiritual), kemanusiaan (*insâniyyah*) dan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia yang menghargai spiritual adalah manusia yang membangun ilmu pengetahuan dan iman secara integratif, manusia yang mengembangkan amal dan karya secara sungguh-sungguh serta manusia yang mengaplikasikan akhlak dan moral secara menyeluruh dalam perilaku kehidupan dan kehidupannya.<sup>29</sup> Memang, proses pendidikan pada hakikatnya bukan saja *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan saja, melainkan juga harus *transfer of values* atau transfer nilai.

Ketika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, menurut al-Attas, pada prinsipnya pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau Insan kamil yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT. sebagai khaliq sang penciptanya. Menurut Achmadi, insan kamil adalah manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik, vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. Demikian pula, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya.<sup>30</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang seimbang; selain manusia tersebut mempunyai kemampuan intelektual, ia juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang selalu membimbingnya dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam aktifitas pendidikan, aspek moral-

---

<sup>28</sup>Said Tuhuleley (ed.), *Permasalahan Abad XXI, Sebuah Agenda* (Yogyakarta: SIPRES, 1993), hlm. 17–19.

<sup>29</sup>Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran dan Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 231.

<sup>30</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 187.



spiritual ini mempunyai signifikansinya bila dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam atau dijadikan sebagai *core* dalam mengembangkan pendidikan Islam. Karena, lulusan pendidikan yang kurang memiliki nilai-nilai moral, keimanan dan ketakwaan yang kuat, pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan bangsa saat ini, yang intinya terletak pada krisis moral atau akhlak.

Nampaknya kajian al-Attas mengenai muatan pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, sehingga ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek, yaitu: *pertama*, yang dapat memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan *kedua*, yang bisa memenuhi kebutuhan material dan emosionalnya.

Ia juga secara tegas mengusulkan pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai ilmu yang sifatnya *farḍlu 'ain* dan *farḍlu kifayah*. Penekanannya pada kategorisasi ini mungkin juga karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab.

Apabila ditelaah dengan cermat pula, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas, tampak jelas bahwa ia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu, dan jika dicermati, konsep pendidikan al-Attas (*ta'dīb*) dalam tatanannya identik dengan aspek metafisika atau spiritualitas. Pada intinya Pendidikan dalam perspektif al-Attas (*ta'dīb*) adalah proses penanaman adab. Adab yang dimaksud al-Attas sendiri adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri. Ilmu di sini didefinisikan al-Attas sebagai sampainya makna segala sesuatu pada jiwa seorang penuntut ilmu.

Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan sekuler yang berupaya meniadakan dimensi metafisika pada tatanannya. Seperti yang dikemukakan Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa konsep pendidikan sekuler memisahkan dimensi agamis dalam tatanannya, sehingga pada praktiknya konsep pendidikan Barat (sekuler) adalah suatu upaya pemberian kebebasan mutlak untuk mempertinggi aktivitas individu, baik pria maupun wanita. Kelihatannya konsep pendidikan inilah yang saat ini selalu mewarnai tatanan pendidikan

pada umumnya. Akibat lanjutnya adalah munculnya out put dari berbagai institusi pendidikan yang menguasai pengetahuan hanya dari segi kognitif. Sedangkan aspek afektif cenderung diabaikan.<sup>31</sup>

Paradigma pendidikan yang ditawarkan al-Attas ini lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (sensual-logis) dan psikomotorik (sensual-empiris). Menurut Muhaimin, kesemuanya itu relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom.<sup>32</sup> Domain iman sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra-rasional, di mana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.<sup>33</sup>

Di sisi lain, telah diketahui bahwa pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan oleh al-Attas

---

<sup>31</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 118

<sup>32</sup>Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Tela'ah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 72-73.

<sup>33</sup> Dimensi iman ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an, Hadits maupun dalam kehidupan Rasulullah Saw. mempunyai lima sikap dasar, yaitu: (1) meyakini; (2) mengikrarkan dengan lisan yang berisi konsep, artinya yang diikrarkan adalah apa yang diyakini dan difikirkan sehingga iman memiliki dimensi; (3) yang ber-fikrah Islami; (4) apa yang difikirkan secara Islami, diamalkan secara benar -dengan berakhlak Islami- karena telah diketahui belum beriman seseorang jika belum teruji dalam kenyataan (empirik) dan berhasil menghadapi ujian atau tantangan. Karena iman merupakan pengkondisian dalam pengalaman empirik ditengah-tengah kehidupan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa iman (nilai) dan amal shaleh (fakta) jika diintegalkan akan menjadi barometer jatuh bangunnya kemanusiaan dan peradaban, kemenangan dalam perjuangan sejak lahir sampai mati dan pengembanan tugas kekhalfahan; (5) iman juga berdimensi dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) yakni berjuang untuk merealisasikan ajaran agama Islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam ridha-Nya. Lihat Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar*, hlm. 59-60.

adalah metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Metode tauhid ini menyelesaikan problem dikotomi yang salah, seperti antara aspek obyektif dan subyektif ilmu pengetahuan. Al-Attas menerangkan bahwa yang obyektif dan subyektif tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga satu sama lain saling melengkapi.<sup>34</sup>

Apabila metode tauhid ini diterapkan, maka tujuan pendidikan yang integral akan terwujud karena dengan metode ini menciptakan keseimbangan dalam pemahaman, penghayatan peserta didik sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan. Jika dalam kerangka pelaksanaan pendidikan keterpaduan ini tidak terpenuhi maka cita-cita dari tujuan konsep pendidikan sebagaimana dikemukakan al-Attas tidak akan tercapai. Maka dalam pendidikan, harus ada keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara spek-aspek lahir dan batin, aspek eksoterik dan aspek isoterik-yaitu aspek hukum dengan aspek yang menekankan pada aspek spiritual, aspek-aspek mental. Atau dalam aspek pendidikan, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktivitas. Kalau dalam konteks Islam, itu mungkin adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas. Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam akan (motorik).<sup>35</sup> dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah, aktifitas pendidikan menjadi lebih bermakna, tidak hanya makna materialis akan tetapi juga yang lebih mendasar lagi, yaitu makna spiritual.

## Penutup

Konsep pendidikan al-Attas, yaitu *ta'dīb* dalam tatanannya identik dengan aspek metafisika atau spiritualitas. Pada dasarnya, pendidikan Islam dalam perspektif al-Attas adalah proses penanaman adab. Adab yang dimaksud al-Attas adalah ilmu tentang tujuan mencari

---

<sup>34</sup>Daud, *The Educational Philosophy*, hlm. 283.

<sup>35</sup>Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 127.

pengetahuan itu sendiri. Ilmu di sini didefinisikan al-Attas sebagai sampainya makna segala sesuatu pada jiwa seorang penuntut ilmu.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan yang dimaksudkan al-Attas adalah *insân kâmil*. Hal ini merujuk pada pribadi Nabi Muhammad SAW, yang merupakan perwujudan manusia sempurna, sedangkan pendidikan diarahkan pada terwujudnya potensi dan bawaan manusia sehingga bisa sedekat mungkin menyerupai Nabi Muhammad SAW. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran dan Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan, 1994.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Universitas Malaya Press, Kuala Lumpur, 1969.
- Ambary, Hasan Muarif, et.al. *Suplemen Ensiklopedi Islam, Jilid 2*. Jakarta: PT Ichtiar van Houve, 1995.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Azizy, A. Qodry Abdullah. *Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta, Kajian Historis Normative*, dalam Ismail SM, Abdullah Mukti (Editor), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.

- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.
- Kholiq, Abdul, et.al. *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Muhaimin. *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Tela'ah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006.
- Muzani, Saiful. *Pandangan Dunia dan Gagasan Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, dalam *Jurnal Hikmah*, No. 3 Juli-Oktober 1991.
- Said Tuhuleley. (ed.) *Permasalahan Abad XXI, Sebuah Agenda*. Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- Sholeh, Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Soebahar, Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.